

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK DAN BAHASA ANAK MELALUI PERMAINAN TELEPON

Pramudya Elentika¹, Alvi Nurrahmawati²
Institut Agama Islam Ngawi. Indonesia
pramudya.elentika@gmail.com
nurrahmawatialvi@gmail.com

ABSTRACT Educational programs for early childhood must prioritize a sense of fun and comfort in children, so that the appropriate learning strategy used is games. Because the world of children is the world of play. Therefore, the author chose to use the canned telephone game as a means of stimulating children's development. The focus of this research is on how to improve children's motor and language skills through canned telephone games in Group B of TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan for the 2019-2020 school year. The research in this thesis is Classroom Action Research. The subjects in this study were children of group B of TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan for the academic year 2019-2020, totaling 7 children. Students at Pantiyogo Kindergarten have different characteristics, backgrounds and abilities. This research phase was carried out in two cycles, covering the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of the study showed a significant increase from the study. Because it has reached the target of minimum class completeness which is more than 75%,

to be more precise 89.7% in inferring motor skills and 82% in conversing language skills. Thus, this research has answered the focus of the problem that the tin phone game can improve the motor and language skills of children at Pantiyogo Sambirembe Kindergarten, Karangrejo Magetan

Key words: Tin Phone Games, Motor Skills, Language Skills

ABSTRAK program pendidikan pada anak usia dini haruslah mengedepankan rasa senang dan nyaman pada anak, sehingga strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah permainan. Karena dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan permainan telepon kaleng sebagai sarana menstimulasi perkembangan anak. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak melalui permainan telepon kaleng di Kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan tahun pelajaran 2020 – 2021. Penelitian pada skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 7 anak. Peserta didik di TK Pantiyogo ini memiliki karakteristik, latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Tahap penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari penelitian. Karena telah mencapai target ketuntasan minimal kelas yaitu lebih dari 75%, lebih tepatnya 89,7% pada kemampuan motorik menyimpul dan 82% pada kemampuan

bahasa bercakap-cakap. Dengan demikian penelitian ini telah menjawab fokus masalah bahwa permainan telepon kaleng dapat meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak di TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan.

Kata Kunci : Permainan Telepon Kaleng, Kemampuan Motorik, K

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu gerbang peradaban bagi umat manusia. Pendidikan memberikan suatu visi dan kacamata standar dari kualitas hidup manusia. Hal ini dapat dilihat dari pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter pribadi seseorang. Membicarakan pendidikan, sebagaimana pula membicarakan perkembangan manusia dalam segala aspeknya. “Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk kedewasaan anak didik”.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, merupakan salah satu masalah pendidikan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan; 2) Standar Isi; 3) Standar Proses; 4) Standar Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan; 5) Standar Sarana

Kurikula: Jurnal Pendidikan

Dan Prasarana; 6) Standar Pengelolaan; 7) Standar Pembiayaan Pendidikan; 8) Standar Penilaian Pendidikan.

Penerapan 8 Standar Nasional Pendidikan ini antara lain diwujudkan dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat peraga pembelajaran, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, serta perbaikan manajemen sekolah.

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pencapaian keberhasilan pembangunan peradaban. Karena saat ini, hal yang paling penting dan mendesak bagi pembangunan peradaban manusia adalah membangun manusia itu sendiri. Hingga saat ini, pendidikan diyakini mengambil peran utama sebagai pembentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Melihat pentingnya peran pendidikan tersebut, maka meningkatkan mutu pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara berkesinambungan untuk menjawab tantangan perubahan zaman.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, peran sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas menjadi syarat utama yang tidak bisa dikesampingkan. Partisipasi aktif dari guru dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perbaikan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Guru perlu memahami bahwa setiap tindakan yang diambilnya dalam proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik positif maupun negatif, terhadap kualitas dan hasil belajar peserta didik. Cara

guru menyajikan materi pelajaran, metode yang digunakan, penyertaan media pembelajaran, bagaimana pengelolaan kegiatan di kelas, interaksi guru dengan peserta didik, hal-hal tersebut akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran yang disertai dengan perbaikan dan perubahan baik dalam model, strategi, metode, maupun media pembelajaran, serta pengelolaan kelas hendaknya dilakukan secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.

Slameto (2010:2) mengatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Di masa sekarang banyak orang mengukur keberhasilan suatu pendidikan hanya dari segi hasil dan kurang memperdulikan pentingnya proses belajar yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik.

Pada pendidikan anak usia dini, belajar merupakan upaya mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan standart pencapaian perkembangan dan usia anak. Kemampuan anak yang masih terbatas, harus mendapatkan stimulasi yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Secara umum, terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu: Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral, Aspek Perkembangan Sosial-Emosional, Aspek Perkembangan

Kurikula: Jurnal Pendidikan

Kognitif, Aspek Perkembangan Bahasa, Aspek Perkembangan Fisik dan Motorik, dan Aspek Perkembangan Seni.

Dari enam aspek di atas, kesemuanya haruslah dikembangkan secara optimal dan seimbang. Tidak ada yang lebih penting satu di antara yang lain. Akan tetapi, seringkali sejak usia dini orangtua lebih mengedepankan stimulasi pengembangan kemampuan kognitif daripada kemampuan yang lain. Sehingga anak mengalami ketimpangan dalam memperoleh pembelajaran. Pemikiran inilah yang harus dirubah oleh pada pendidik.

Setelah melakukan observasi di TK Pantiyogo, penulis melihat bahwa kemampuan motorik anak dalam indikator keterampilan menyimpul masih kurang berkembang. Serta kemampuan bahasa anak utamanya kemampuan mendengar dan berbicara juga masih kurang berkembang dengan optimal.

Sejatinya, program pendidikan pada anak usia dini haruslah mengedepankan rasa senang dan nyaman pada anak, sehingga strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah permainan. Karena dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan permainan telepon kaleng sebagai sarana menstimulasi perkembangan anak.

Permainan telepon kaleng ini sebenarnya dapat memenuhi enam aspek perkembangan anak sekaligus. Akan tetapi, pada skripsi ini penulis mengutamakan peran

Kurikula: Jurnal Pendidikan

permainan telepon kaleng dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak.

Kemampuan motorik pada anak dapat dibagi menjadi kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Seringkali, orangtua hanya mengedepankan perkembangan motorik kasar anak melalui olahraga, dan kurang memperhatikan perkembangan motorik halus anak seperti kemampuan menggunting, menyimpul, atau bahkan mengancing baju. Sedangkan dalam kemampuan bahasa, beberapa orangtua hanya mengedepankan pengembangan kemampuan bahasa melalui belajar membaca dan menulis huruf. Padahal lebih luas dari itu, kemampuan bahasa anak juga meliputi kemampuan menyimak, berbicara, mendengar, dan bercerita.

Dari hasil observasi tersebut, penulis termotivasi untuk menerapkan permainan telepon kaleng sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak di TK Pantiyogo Sambirembe Magetan. Untuk mempermudah proses penelitian, penulis memfokuskan penelitian ini pada anak kelompok B. Dalam permainan telepon kaleng yang penulis akan terapkan, penulis memilih beberapa indikator yang akan diteliti, yaitu kegiatan menyimpul tali sebagai indikator perkembangan motorik halus dan bercakap-cakap (mendengar dan berbicara) sebagai indikator perkembangan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan

Motorik Dan Bahasa Anak Melalui Permainan Telepon Kaleng Di TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan Tahun Pelajaran 2019 – 2020”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (1982:133) mengatakan bahwa observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematisa fenomena fenomena yang diselidiki

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 7 anak. Peserta didik di TK Pantiyogo ini memiliki karakteristik, latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi kegiatan pembelajaran peserta didik kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan.

Kurikula: Jurnal Pendidikan

- 2) Hasil belajar anak sebelum diadakan penelitian dan sesudah diadakan penelitian.
- 3) Hasil observasi terhadap kegiatan anak kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe dalam melakukan permainan telepon kaleng.
- 4) Wawancara dengan guru dan Kepala TK

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris dalam Ahmad Susanto (2011:77) dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan

Kurikula: Jurnal Pendidikan

lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2) Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”.

3) Semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang

diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Pada awal pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal motorik dan bahasa anak utamanya dalam indikator menyimpul tali dan bercakap-cakap pada anak kelompok B TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan.

Dalam penelitian pra siklus ini peneliti mengajak anak untuk menyimpul tali sepatu masing-masing dalam rangka observasi kemampuan motorik menyimpul. Untuk mengobservasi kemampuan bercakap-cakap anak, peneliti membagi anak berpasang-pasangan dan mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap bebas dengan pasangannya.

Dalam observasi pra siklus ini diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Hasil perhitungan data menyimpul tali menunjukkan potensi sekitar 32%. Hasil tersebut dikarenakan dalam menyimpul tali anak-anak masih belum mampu melakukannya dengan benar; 2) Hasil perhitungan data bercakap-cakap menunjukkan potensi sekitar 32%. Hasil tersebut dikarenakan anak-anak masih malu bercakap-cakap di depan dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Dari 7 anak terdapat dua anak yang mulai berkembang sedangkan 5 anak yang lain masih dalam tahap belum berkembang.

Pada perkembangan kemampuan motorik menyimpul tali Kia dan Rara sudah mulai berkembang kemampuannya sedangkan Adit, Akbar, Aanisa, Arka, dan Fafa masih belum berkembang. Anak-anak masih berlum terbiasa menyimpul tali sepatu sendiri karena kondisi Pandemi yang menyebabkan sekolah tutup sehingga anak-anak hampir tidak pernah memakai sepatu sekolahnya selama hampir satu tahun terakhir.

Pada perkembangan kemampuan bahasa bercakap-cakap Arka dan Fafa sudah Mulai Berkembang, sedangkan Adit, Akbar, Anisa, Kia, dan Rara masih Belum Berkembang. Anak-anak sebenarnya mampu bercakap-cakap bebas saat bermain dengan teman. Akan tetapi ketika diminta berpasangan dan bercakap-cakap di depan teman lainnya, masih merasa bingung dan malu sehingga belum mampu mendapatkan percakapan yang diharapkan.

Pada penelitian siklus I, pelaksanaan kegiatan sudah difokuskan dengan menggunakan permainan telepon kaleng. Peneliti menggunakan alat dan bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar rumah anak-anak, yaitu kaleng bekas, tali, batang cotton bud, gunting, dan paku untuk melubangi kaleng.

Dari 7 anak yang diteliti, pada kemampuan motorik menyimpul tali didapatkan prosentase sebesar 60,7%. Terjadi peningkatan sebesar 28,7% dari penelitian pra siklus. Terdapat 4 anak yang

Kurikula: Jurnal Pendidikan

memperoleh nilai 3 (BSH) yaitu Adit, Anisa, Kia, dan Rara. Sedangkan Arka dan Fafa sudah Mulai Berkembang, serta Akbar masih belum mengalami peningkatan kemampuan dan masih berada dalam tahap Belum Berkembang.

Pada kemampuan bahasa bercakap-cakap, diperoleh prosentase keberhasilan sebesar 57%, meningkat 25% dari penelitian pra siklus. dari 7 anak yang diteliti 3 anak telah berkembang sesuai harapan yaitu Fafa, Kia, dan Rara. Sedangkan 3 anak lainnya telah mulai berkembang, yaitu Adit, Anisa, dan Arka. Akbar yang sangat pemalu masih belum berani bercakap-cakap dengan temannya melalui telepon kaleng sehingga masih berada pada tahap belum berkembang.

Hasil ini sudah menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari penelitian pra siklus. Akan tetapi masih perlu dilakukan beberapa perbaikan dan penyempurnaan agar kemampuan anak-anak dapat berkembang lebih optimal. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Pada penelitian siklus II, pelaksanaan kegiatan lebih diperinci lagi dengan menambahkan beberapa penjelasan dan contoh kepada anak agar anak lebih mudah mengiuti arahan dari guru.

Dari 7 anak yang diteliti, hasil perhitungan data menyimpulkan menunjukkan potensi sekitar 89%.

Kurikula: Jurnal Pendidikan

Dengan prosentase tersebut, secara global kemampuan anak-anak berada pada keadaan Berkembang Sangat Baik (BSB). Terdapat peningkatan sebesar 28,3% dari siklus I. Terdapat 4 anak yang mencapai kemampuan optimal berkembang sangat baik, yaitu Anisa, Fafa, Kia, dan Rara. Kemudian 2 anak berkembang sesuai harapan, yaitu arka dn Adit. Serta 1 anak masih dalam taraf mulai berkembang, yaitu Akbar. Hasil tersebut dikarenakan dalam menyimpul tali anak-anak sudah beberapa kali melakukan perconaan sehingga sudah terbiasa dengan cara menyimpul tali yang benar dan kencang supaya batang cotton bud tidak lepas. Selain itu, contoh dan bimbingan dari guru sangat mempengaruhi hasil ini.

Pada kemampuan bahasa bercakap-cakap, hasil perhitungan data bercakap-cakap menunjukkan potensi sekitar 82%. Dengan prosentase tersebut, secara global kemampuan anak-anak berada pada keadaan Berkembang Sangat Baik (BSB). 3 anak memperoleh nilai 4 dan 3 anak memperoleh nilai 3 Akan tetapi, terdapat 1 anak yang masih berada pada tahap Mulai Berkembang. Hasil tersebut dikarenakan anak-anak telah melihat contoh yang dipergakan guru dan peneliti serta telah mulai terbiasa bercakap-cakap dengan menggunakan telepon kaleng. Anak-anak sudah mulai menikmati dan senang memainkan permainan ini sehingga anak lebih mudah dibimbing dan diarahkan. Akan tetapi terdapat anak yang memang

memiliki karakter pendiam dan pemalu sehingga membutuhkan bimbingan yang lebih privat dan intens agar tumbuh keberanian dan kepercayaan dirinya.

Hasil ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari penelitian. Karena telah mencapai target ketuntasan minimal kelas yaitu lebih dari 75%, lebih tepatnya 89,7% pada kemampuan motorik menyimpul dan 82% pada kemampuan bahasa bercakap-cakap. Dengan demikian penelitian ini telah menjawab fokus masalah bahwa permainan telepon kaleng dapat meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak di TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Upaya meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak melalui permainan telepon kaleng di TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan tahun pelajaran 2020 – 2021 dilakukan melalui penelitian 2 siklus. Pada awalnya diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Hasil perhitungan data menyimpul tali menunjukkan potensi sekitar 32%. Hasil tersebut dikarenakan dalam menyimpul tali anak-anak masih belum mampu melakukannya dengan benar.

Hasil perhitungan data bercakap-cakap menunjukkan potensi sekitar 32%. Hasil tersebut dikarenakan anak-anak masih malu bercakap-cakap di

Kurikula: Jurnal Pendidikan

depan dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Dari 7 anak terdapat dua anak yang mulai berkembang sedangkan 5 anak yang lain masih dalam tahap belum berkembang.

Hal-hal yang menghambat dan bagaimana cara mengatasi hambatan yang terdapat dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik dan bahasa anak melalui permainan telepon kaleng di TK Pantiyogo Sambirembe Karangrejo Magetan tahun pelajaran 2019 – 2020 antara lain:

- 1) Kondisi Pandemi Covid-19 yang belum berakhir menyebabkan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara totalitas di sekolah dan hanya bisa dilakukan secara terbatas melalui daring dan luring;
- 2) Pembelajaran luring yang dilaksanakan dengan kunjungan rumah dengan anggota kelompok yang terbatas sedikit menjadi kendala karena satu kali pembelajaran harus diulang beberapa kali sejumlah kelompok yang ada. Sehingga dari segi efisiensi waktu tidak tercapai waktu yang efisien. Pembelajaran luring juga dibatasi hanya satu jam per kelompok sehingga guru kurang leluasa dalam memberi kegiatan dan sedikit lebih terburu-buru.
- 3) Anak-anak belum terbiasa menyimpul tali sehingga pada awal penelitian sebagian besar anak masih belum mampu menyimpul tali dengan benar;
- 4) Dalam indikator bercakap-cakap, anak-anak masih malu dan belum terbiasa bercakap-cakap dengan

Kurikula: Jurnal Pendidikan

media komunikasi telepon (dalam hal ini telepon kaleng) sehingga masih bingung apa yang ingin dikatakan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:Bina Aksara, 2010.
- Sudjana. *Metode Statistika Edisi Ke 6*, Bandung: Trasiro, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.